

## FILSAFAT TARI DALAM KEBUDAYAAN BALI

**Ni Made Pira Erawati**

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: [piraerawati@mahadewa.ac.id](mailto:piraerawati@mahadewa.ac.id)

### ABSTRACT

*Balinese dance is an ethnic Balinese dance that is imbued with Balinese Hindu cultural values, as an embodiment of Balinese cultural character. The characteristics of Balinese culture are socio-religious which contains its own philosophy which can be categorized as sacred art and profane art. With the categories sacred and profane, Balinese dance is classified into wali, beballi and balih-balihan arts. As a sacred art, Balinese dance is a treat of beauty to the forces of nature, and as a profane art, it is a treat of beauty to society. This article aims to understand the philosophy of dance in relation to Balinese culture which is based on Hindu religious teachings. The problem that is the main subject of the study to explain this goal is, what is meant by Balinese dance, and what is its relationship with Balinese culture. The study of the problems above is based on the results of observations of Balinese dance which were analyzed using the approach of art philosophy and aesthetic theory which is divided into morphological aesthetics and psychological aesthetics. The results of this study show that Balinese dance contains a philosophy of life that is imbued with the teachings of Balinese Hinduism in realizing truth and purity aesthetically.*

*Key words: Philosophy, Balinese Dance, and Balinese Culture*

### ABSTRAK

Tari Bali merupakan tarian etnis Bali yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya Hindu Bali, sebagai perwujudan karakter budaya Bali. Karakteristik budaya Bali bersifat sosial religius yang mengandung falsafah tersendiri yang dapat dikategorikan sebagai seni sakral dan seni profan. Dengan kategori sakral dan profan, tari Bali diklasifikasi menjadi seni *wali*, *beballi*, dan *balih-balihan*. Sebagai seni sakral, tari Bali merupakan suguhan keindahan kepada kekuatan alam, dan sebagai seni profan, merupakan suguhan keindahan kepada masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk memahami filsafat tari dalam kaitannya dengan kebudayaan Bali yang berbasis ajaran agama Hindu. Permasalahan yang menjadi pokok kajian untuk menjelaskan tujuan tersebut adalah, apa yang dimaksud dengan tari Bali, dan apa hubungannya dengan kebudayaan Bali. Kajian terhadap permasalahan di atas didasarkan atas hasil observasi terhadap tari Bali yang dianalisis dengan pendekatan filsafat seni dan teori estetika yang dibedakan menjadi estetika morfologi dan estetika psikologi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tari Bali mengandung falsafah kehidupan yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu Bali dalam mewujudkan kebenaran dan kesucian secara estetik.

Key words: Filsafat, Tari Bali, dan Kebudayaan Bali.

### PENDAHULUAN

Pengertian filsafat secara terminologi sangat beragam baik dalam ungkapan maupun dalam penekanannya,

tetapi tujuan filsafat adalah untuk menemukan kebenaran, kebijaksanaan dan kesenangan. Untuk mencapai tujuan tersebut filsafat mempunyai objek material

dan objek formal (Bkhtiar, 2004: 1-7). Tari sebagai bagian dari kebudayaan Bali yang hidup dan berkembang sebagai tari *wali*, *bebali* dan *balih-balihan* di Bali mempunyai objek material dan juga objek formal. Objek material adalah realitas yang tampak dan tidak nampak yang dapat dipahami sebagai ontologi keilmuan. Objek formal adalah pandangan rasional secara sistematis terhadap realitas tersebut sebagai epistemologi keilmuan yang mengandung teori pengetahuan (Bakhtiar, 2004: 131-149). Objek material dalam tari adalah gerak yang terdiri dari gerak tubuh, gerak tangan, gerak kaki (Edi Sedyawati, 1981: 110).

Dalam kaitannya dengan mengolah gerak, tari Bali mengenal konsep “ngunde bayu” yaitu usaha untuk mengolah dan memutar energi tubuh supaya gerak tari menjadi dinamis dan bertenaga (Dibia, 2020). Implementasi konsep “ngunda bayu” dalam tari Bali tercermin pada nilai estetika tari Bali yang dikenal dengan *wiraga*, *wirasa* dan *wirama*. Dengan *wiraga*, *wirasa* dan *wirama* gerak tari Bali tampil menjadi lebih hidup, bertenaga dan dinamis dengan spirit yang kuat dari energi alam (taksu). Gerak dalam tari Bali mengandung unsur

*ritual* dan *theatrical* yang berkembang dalam masyarakat Hindu Bali dari jaman Bali Kuna, Bali Hindu maupun Bali Modern (Dibia, 1999:7).

Pada jaman Bali Kuna gerak-gerak tari bersumber dari mitos-mitos yang mengilhami kreator tari, sehingga geraknya sangat sederhana dan penuh dengan penghayatan. Pada Jaman Bali Madya, unsur-unsur estetika tari Bali mulai dikembangkan dengan masuknya budaya Majapahit di Bali. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan Bali mencapai puncak perkembangan pada jaman Dalem Waturenggong. Nilai estetika Hindu mulai dijadikan landasan dalam menciptakan tari Bali yang terdiri dari *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian) dan *Sundaram* (keindahan). Kebenaran, kesucian, keindahan merupakan persepsi rasa yang berpangkal pada kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa, sehingga tari Bali muncul dan berkembang didorong oleh rasa pengabdian. Dengan demikian hakekat tari Bali sebagai fenomena objektif adalah rasa yang berangkat dari tatanan *psikologis* yang ditransformaikan secara estetik (Sumarjo, 2000: 335).

Tatanan *psikologis* tari Bali merupakan persembahan rasa baik terhadap alam gaib (dewa-dewa) maupun pada alam nyata (manusia). Persembahan rasa itu telah menyebabkan berkembangnya seni sebagai produk alam gaib dan seni sebagai produk estetik. Menurut Edi Sedyawati (1981:110), perkembangan tari tradisional dibedakan menjadi tari tradisional *fokloiristik* dan tari *tradisional klasik*. Tari tradisional *fokloristik* adalah tari tradisional yang penggarapannya disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa mistis yang mengilhaminya. Tari tradisional klasik adalah tari tradisional yang penggarapannya telah memasukan unsur-unsur estetika untuk memberikan kenikmatan pada raja. Tari *tradisional klasik* pada umumnya muncul dan berkembang di kerajaan-kerajaan.

Budaya Bali adalah cara hidup orang Bali yang diwarisi secara turun temurun pada hakekatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Hindu (Fridayanthi et al., 2019). Budaya Bali terbentuk dari unsur yang rumit yaitu, bahasa, upacara keagamaan, adat istiadat, bangunan, karya seni, dll. Salah satu budaya Bali yang menjadi fokus

kajian dalam tulisan ini adalah filsafat tari dalam budaya Bali. Fokus kajian ini tidak terlepas dari kaitan tari Bali dengan budaya Bali yang telah mengklasifikasi tari Bali menjadi tari *wali* (sakral), tari *bebali* (semi sakral) dan *tari balih-balihan* (profan). Klasifikasi tari ini selalu dikaitkan dengan kegiatan keagamaan, karena tari *balih-balihan* (seni tontonan) juga dipentaskan dalam rangka kegiatan upacara agama Hindu di Bali. Dengan demikian muncul permasalahan apakah tari Bali itu, dan apa hubungannya dengan kebudayaan Bali ?. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tari Bali memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam membentuk kebudayaan Bali yang kita warisi sampai sekarang. Oleh karena itu dibutuhkan metodologi yang dapat mengkaji dan menjelaskan permasalahan di atas.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam menjelaskan tari Bali dalam kebudayaan Bali digunakan metode observasi dengan melakukan pengamatan tari Bali yang hidup dan berkembang sebagai bagian kebudayaan Bali. Observasi yang dilakukan dalam hal ini adalah observasi pasif yaitu melakukan

pengamatan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (Djman'an Satori dan Aan Komariah, 2010:115). Pengalaman sendiri dalam melakukan pengamatan merupakan pembuktian kebenaran (Moleong, 2011:174). Hasil pengamatan sebagai sumber data dianalisis dengan menggunakan pendekatan filsafat seni dan teori estetika. Filsafat seni dalam hal ini akan membahas tentang hakekat tari Bali dengan segala aspeknya sebagai hasil kreativitas manusia, digunakan teori estetika morfologi dan estetikan psikologi (Sukendra, 2021). Estetika morfologi dapat digunakan menjelaskan bentuk tari dan estetika psikologi untuk menjelaskan aksiologi (nilai dan penerimaan) tari dalam masyarakat Bali (Sumardjo, 2000:29).

Dengan menggunakan metodologi di atas penulisan ini diawali dengan melakukan observasi terhadap karya seni tardisional yang bersifat folkloristik dan seni tradisional yang bersifat klasik. Seni tradisional yang bersifat folkloristik dalam masyarakat Bali seringkali ditempatkan sebagai seni sakral. Seni tradisional yang bersifat klasik merupakan seni pengabdian sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tari Bali sebagai tarian etnis memiliki kekhasan tersendiri dengan tarian etnis lainnya yang ada di Nusantara. Bali adalah wilayah geografis sebuah etnis yang memiliki adat istiadat tersendiri yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya Hindu. Dengan demikian maka tari Bali merupakan tarian etnis dengan kekhasnya sebagai bagian dari kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali adalah hasil kreativitas manusia Bali yang berpedoman pada ajaran, nilai dan norma agama Hindu Bali.

Tari pada hakekat adalah gerak murni (wantah) yang distilisasi, diekspresi dan dijiwa dengan penuh rasa (Copeland and Marshall Cohen, 1983). Berdasarkan pengertian, prinsip dasar sebuah tari adalah gerak yang terdiri dari gerak tangan, gerak tubuh, dan gerak kaki (Sedyawati, 1981: 164). Dalam tari India yang paling ditonjolkan adalah gerak kaki dengan berbagai variasi yang disebut dengan karana (Sedyawati, 1981: 175). Dalam tari Bali gerak disusun menjadi satuan kesatuan antara gerak tangan, gerak tubuh dan gerak kaki menjadi gerak yang dinamis.

## 1. Bentuk Tari Bali

Bentuk adalah penggabungan-penggabungan sebuah karya seni menjadi satu kesatuan bentuk yang bermakna (Gie, 2004:31). Bentuk seni adalah sesuatu yang terindra, dapat dilihat dan didengar berdasarkan medium seni (Sumardjo, 2000: 29). Tari Bali merupakan sebuah tarian yang terindra yang dapat dilihat berdasarkan gerak tubuh, gerak tangan, gerak kaki sebagai medium. Dalam estetika pewayangan ada enam prinsip tubuh (*sad angga*) yang dapat dilihat sebagai sebuah bentuk yaitu: 1) *Rupabeda*, 2) *Sadrnya*, 3) *Pramana*, 4) *Warnikhabangga*, 5) *Bhawa*, 6) *Lawaya* (Sedyawati, 1981: 14). Konsep *sad angga* ini dapat diaplikasikan dalam estetika tari yaitu, *Rupabeda*, artinya bentuk tari yang diciptakan dapat dibedakan dengan tari yang lainnya. *Sadrnya*, artinya bentuk yang digambarkan sesuai dengan ide yang dikandung oleh tarian tersebut, *Pramana*, artinya ada patokan-patokan tertentu dalam menentukan ide yang dituangkan dalam karya seni. *Warnikhabangga*, artinya bisa menunjukkan warna karya seni apakah merupakan seni upacara atau seni tontonan. *Bhawa*, artinya tari yang diciptakan memiliki taksu. *Lawanya*,

artinya karya tari yang dipentaskan memiliki pesona (gaya tarik) bagi penikmat.

## 2. Kreativitas Dalam Tari Bali.

Kreativitas merupakan sebuah kondisi sikap, keadaan mental yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan. Kreativitas merupakan kegiatan mental yang sangat individual sebagai ekspresi kebebasan manusia dalam menjalani hidupnya. Seorang dikatakan kreatif adalah orang yang berani menghadapi resiko (gagal atau berhasil) dalam pencarian sesuatu yang belum pernah ada. Manusia kreatif adalah manusia yang memiliki kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, karena telah mengenal gagasan yang sudah ada (Sumardjo, 2000:80-82).

Kreativitas dalam tari Bali adalah menggali dan membangun warisan tari Bali yang telah ada sejak jaman dahulu, namun hampir mengalami kepunahan sebagai dampak perkembangan jaman. Kreativitas seperti ini adalah sebuah kreativitas yang berupaya untuk melestarikan, melindungi, memanfaatkan

dan menguatkan kembali sebagai warisan budaya. Kenyataannya dalam masyarakat Bali, banyak sekali tari sakral yang hampir punah dan tidak dimanfaatkan lagi sebagai bagian upacara yang berdampak terjadinya musibah dalam masyarakat. Adanya juga kreativitas untuk menemukan gagasan baru dalam mengembangkan tari Bali sebagai kekayaan budaya sebagai identitas budaya yang mengandung nilai religius dan nilai sosial. Berdasarkan nilai tersebut tari Bali dibedakan menjadi *tari sakral* dan *tari profan*.

#### a. Tari Sakral Dalam Kebudayaan Bali

Konsep sakral dalam masyarakat Bali merupakan sebuah keparcayaan terhadap hal-hal yang mengandung kekuatan magis (gaib) yang dapat menimbulkan marabahaya maupun kemakmuran dan kedamaian. Bagi orang Bali, hal-hal yang mengandung kekuatan magis (gaib) adalah ruang dan waktu. Ada juga anggapan bahwa segala ciptaan manusia menjadi sakral berdasarkan proses sakral (upacara). Menurut Eliade (1961), konsep sakral didasarkan atas ruang (space), waktu dan mitos (time and myths), dan sakral secara alami (nature). Konsep profan dalam hal ini adalah

sesuatu yang tidak diikat oleh ruang dan waktu sakral. Ruang sakral secara alami dalam masyarakat Bali adalah laut, sungai, gunung, perempatan dan pertigaan jalan. Waktu sakral dalam masyarakat Bali adalah, *das lemah* (pagi hari sebelum matahari terbit), *tengai tepet* (siang tepat tengah hari), *sandikala* (sore hari menjelang malam), dan *tengah lemeng* (malam tepat tengah malam). Konsep ruang dan waktu itu dikaitkan dengan upacara agama Hindu, tempat upacara atau pura merupakan ruang sakral, waktu pelaksanaan upacara dikaitkan dengan waktu sakral. Tari sakral biasanya digelar pada saat ada upacara keagamaan di Bali, sebagai bagian upacara atau sebagai pelengkap upacara.

Tari dalam konsep pemujaan kepada Tuhan ditempatkan sebagai simbol *widyadari-widyadara* (dewa-dewi) dan *gandharwa* penghuni *kahyangan* (Sedyawati, 1981: 179). Persembahan tari kepada Tuhan dianggap sebagai bagian dari pelaksanaan *Bhakti Marga* dalam agama Hindu di Bali. Filosofi bhakti dalam *Bhagawata Purana* yang dikutip oleh Matius Ali (2010: 145), menyebutkan bahwa penyerahan diri penuh dengan devonis (rasa bhakti) pada Tuhan yang

diringi dengan lagu pujian (kirtana) dan musik pengiring (tambura). Konsep ini sangat nampak pada bentuk tari sakral dalam masyarakat Bali seperti tari Sanghyang, tari Rejang dan tari Baris Gede yang gerakannya sederhana, penuh penghayatan dan rasa pengabdian pada Tuhan (Bandem, 2004: 22; Dibia, 1999:10).

Keberadaan tari sakral di Bali sering kali didasari oleh mitos-mitos lokal yang disebut dengan jenis tari tradisional *fokloristik* (Sedyawati, 1981: 110). Gerak tarinya sangat sederhana dengan mengambil peristiwa mitologi yang dipercaya oleh masyarakat Bali mengandung kekuatan magis.

#### b. Tari Profan Dalam Kebudayaan Bali

Dalam masyarakat Bali juga muncul dan berkembang *tari profan*, yaitu berbagai jenis tari yang dikemas secara estetik dan pementasannya tidak terikat oleh ruang dan waktu sakral. Tarian profan itu merupakan tari tradisional Bali yang telah dikemas secara estetik untuk kenikmatan para raja dan juga sebagai media untuk menyebar luaskan nilai etika dan moral. Tari tradisional yang telah dikemas secara estetik disebut dengan tari

tradisional klasik (Sedyawati, 1981: 110). Jenis-jenis tari tradisional itu antara lain; Dramatari Gambuh, Dramatari Wayang Wong, Ramayana dan Mahabarata. Cerita-cerita tersebut mengandung ajaran agama, nilai etika, dan moral, sehingga seringkali digunakan sebagai media menjelaskan sikap beragama, ajaran agama, norma, dan nilai agama. Semula jenis-jenis tari tradisional itu berkembang di kerajaan-kerajaan, karena kerajaan merupakan pusat kebudayaan dan raja memiliki kekuasaan untuk menata dan melaksanakan upacara keagamaan.

Perkembangan tarian tersebut saat ini, tidak lagi sebagai kesenian kerajaan tetapi telah menjadi kesenian Bali yang melekat dengan budaya dan agama Hindu Bali. Dengan adanya klasifikasi seni menjadi seni wali, bebali dan balih-balihan, maka tari tradisional klasik tersebut ditempatkan sebagai tari *bebali* dalam masyarakat Bali. Meskipun tari tradisional klasik di atas dapat dikategorikan seni profan karena pementasannya tidak terikat dengan ruang sakral dan waktu sakral, tetapi tarian tersebut selalu dipentaskan pada saat ada upacara keagamaan di Bali. Perlu saya sampaikan berdasarkan pengalaman,

orang Bali mementaskan kesenian baik seni sakral maupun seni hiburan selalu dalam rangka ada upacara keagamaan.

Nilai sosial dalam tari Bali ditunjukkan dengan adanya transformasi gerak-gerak sosial yang dipadukan dengan sikap-sikap tangan dalam tari India sebagai tanda, sehingga dalam tari Bali dikenal adanya gerak simbolik dan gerak maknawi sebagai simbol komunikasi. Gerak sosial sebagai simbol komunikasi sangat kompleks terdiri dari gerak kepala, gerak tangan, gerak tubuh, gerakan mata dan gerak kaki yang memiliki makna tersendiri sebagai tanda. Gerak tari sebagai transformasi gerak-gerak sosial menyebabkan gerak tari Bali juga sangat kompleks yang dirumuskan menjadi: *Agem*, *Tandang*, *Tangkep*. *Agem* dalam tari Bali merupakan gerak pokok dalam tari Bali yang menempatkan posisi tangan dan kaki sesuai dengan *agem* tari Bali yang ditampilkan. *Tandang* adalah memindahkan suatu gerakan pokok ke gerakan pokok lainnya dengan menyesuaikan karakter tari yang diperankan. *Tangkep* adalah ekspresi penari yang tercermin lewat wajah yang dapat memberikan penjiwaan dan penguatan karakter tari. Dari berbagai gerak tari di

atas dapat dipahami merupakan refleksi prilaku sosial yang distilirisasi dalam bentuk gerak. *Agem* dalam tari Bali dibedakan menjadi *agem* kanan dan *agem* kiri. *Agem* kanan adalah posisi kaki kanan di depan dengan gerak tangan serong kanan juga ada di depan, sedangkan *agem* kiri menempatkan posisi kaki di kiri dengan Gerakan tangan serong kekiri.

Gerak tari Bali merupakan stilirisasi dari gerak-gerak *wantah* (baku) dalam kehidupan sehari-hari orang Bali. Gerak-gerak *wantah* (baku) orang Bali menunjukkan sikap orang Bali dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Gerak *wantah* itu ada yang disebut dengan *agem* adalah sikap tubuh sebagai tanda yang mencerminkan karakter dan kepribadian orang Bali. Ada yang disebut dengan *tandang* adalah sikap tubuh sebagai tanda yang mencerminkan sikap seseorang dalam kemampuannya untuk beradaptasi dengan orang lain. Ada juga yang disebut dengan *tangkep* adalah sikap tubuh sebagai tanda yang mencerminkan sikap orang Bali yang menunjukkan kemampuan untuk merasakan dan memahami orang lain. Sikap orang Bali tersebut memiliki makna



tersendiri dalam pergaulan sosial, sehingga terjadi adaptasi dan toleransi.

Tari Bali sebagai transformasi gerak merupakan refleksi dari gerak sehari-hari orang Bali yang distilirisasi menjadi gerak tari. Dalam proses stilirisasi tari Bali berusaha untuk membangun kebenaran, kebijaksanaan dan kesenangan (keindahan). Penampilan karya seni tari dilandasi oleh prinsip, *Satyam* (kebenaran), dari segi hakekat dan nilai bagi masyarakat. *Siwam* (kesucian) yang artinya menampilkan karya seni yang mulia, suci dan bermakna, dan *Sundaram* (keindahan) yang artinya, harmonis, indah, menakjubkan bagi penikmat (Subagiasta, 2006:252). Tari Bali tampil indah, harmonis dan menakjubkan didasari oleh konsep *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. *Wiraga* dalam hal ini adalah keterampilan seorang panari dalam mengolah tubuh untuk menghasilkan gerak yang indah. *Wirama* adalah kemampuan untuk menghubungkan gerak dengan irama dan tempo, sehingga ada gerakan yang halus, lambat, cepat, keras, dst. *Wirasa* adalah kemampuan seorang penari untuk menjiwai gerak tarinya sehingga geraknya menjadi hidup dan

mampu mempesona orang yang melihatnya.

## KESIMPULAN

Hakekat tari Bali merupakan gerak-gerak sosial yang hidup dalam masyarakat, distilirisasi sebagai satu kesatuan yang dinamis antara gerak tangan, gerak tubuh dan gerak kaki. Tari Bali merupakan filosofi kehidupan yang dapat meberikan kenikmatan bagi kekuatan alam tidak nyata (niskala) dan alam manusia secara nyata (sekala). Tari Bali dalam kebudayaan Bali merupakan perwujudan keindahan dan kebenaran. Segala sesuaatu yang tidak indah, tidak menarik dan tidak menyenangkan dianggap tidak benar.

Guna atau nilai (aksiologi) tari Bali dapat menjadi pedoman etika dan moral bagi orang Bali dalam berinteraksi dengan orang. Aksiologi tari Bali tidak hanya bagi manusia Bali tetapi juga bagi para dewa yang dipercaya dapat memberikan rahmatnya kepada umat manusia. Tari Bali juga berguna dan miliki nilai aksiologui untuk menyenangkan para dewa. Hakekat dan aksiologi tari Bali telah diwarisi sebagai konsep budaya dalam masyarakat Bali, sehingga filosofi tari Bali telah

menjadi satu kesatuan dengan kebudayaan Bali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius, 2010, Filsafat India: *Sebuah Pengantar Hinduisme dan Budhisme*. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Arini, AA Ayu Kusuma, 2014, *Legong Peliatan: The Pioneer of Balinese Dance Promotion*. Denpasar: Suwasta Nulus.
- Bandem, I Made. Frederik Eugene deBoer, 2004, *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Copeland, Roger and Marshall Cohen, 1983, *What is Dance*. New Yoerk: Oxford University.
- Dibia, I Wayan, 1999, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan, 2020, *Ngunda Bayu: Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*. Singapadu, Gianyar: Gria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- Eliade, Mircea, 1961, *The Sacred and The Profane The Nature of Religion The Significance of Religious, Myth, Symbolism, and Ritual Within Life anfd Culture*. New York: Harper & Row.
- Gie, The Liang, 1996, Filsafat Seni Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- I Komang Sukendra, P. D. F. (2021). *Peningkatan Kualitas SDM Guru Melalui Pengembangan Pendidikan Menuju Era Society 5.0*.
- Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edidi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putu Dessy Fridayanthi, I. K. Sukendra. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar*. 197–209.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Subagiastam, I Ketut, 2006, "Jenis Seni Wali Mengiringi Upacara Yadnya Yang Dilaksanakan Oleh Umat Hindu di Bali", dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Vol.9. No.2. September 2006. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sumardjo, Jacob, 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Wijaya Bandem, Suasthi, N.N.L, 1994, "Konsep Dasar Estetis Legong Kraton", dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, No. 2. Th 11, 1994. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.